

KETELADANAN ORANG TUA DALAM BERAGAMA DAN PENGARUHNYA TERHADAP SIKAP MENIRU ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

by Ali Sunarso

Submission date: 27-Dec-2019 10:02AM (UTC+0700)

Submission ID: 1238453425

File name: 379-389.pdf (228.51K)

Word count: 3710

Character count: 24028

KETELADANAN ORANG TUA DALAM BERAGAMA DAN PENGARUHNYA TERHADAP SIKAP MENIRU ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Ali Sunarso

Abstrak: Perkembangan anak dimulai dari sikap meniru (imitatif) terhadap tingkah laku, perbuatan, cara berbicara orang tua atau orang-orang yang berinteraksi dengannya. Sikap ini telah dimulai sejak kecil, semenjak anak belum mampu berbahasa. Dalam kaitannya dengan pendidikan, orang tua harus mampu memerankan dirinya sebagai pendidik utama, karena anak mendapat pendidikan, pengajaran berupa bimbingan bertingkah laku, berbicara, berbuat, dan lainnya adalah dari orang tua. Sehingga orang tua menjadi pendidik pertama dan utama. Untuk mengarah sikap imitatif ini, secara psikologis orang tua perlu memiliki pengetahuan psikologi agar dapat mengarahkan anak-anaknya ke arah yang konstruktif bukan destruktif. Metode-metode yang dapat dipakai orang tua adalah berupa metode ceramah, nasihat, tanya jawab, keteladanan, dan menunjukkan sikap-sikap yang lemah lembut dan sopan.

Kata kunci: Sikap imitatif, pengalaman keagamaan, orang tua.

Pendahuluan

Mendidik anak bukanlah pekerjaan yang mudah. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, dituntut untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan sesuai tingkat usia dan potensi anak. Sikap imitatif (peniruan) merupakan tiruan, meniru dari sumber aslinya, atau mencontoh yang aslinya (Quthb, 1988: 131). Dalam konteks pendidikan, sikap imitatif seseorang akan memiliki kekuatan pengetahuan dan pengalaman secara bertahap.

Sikap imitatif beragama pada anak dapat diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya anak melaksanakan beberapa amalan keagamaan dengan memperhatikan kedua orang tuanya yang juga melaksanakan kegiatan ibadah tersebut. Para ahli jiwa mengatakan, bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru itu erupakan modal positif dalam pendidikan keagamaan pada anak (Jalaluddin, 1998: 71). Menurut pakar pendidikan Islam, sebagai pembina utama, orang tua harus selalu mengarahkan anak pada adat kebiasaan yang baik, yakni mencontohkan ucapan dan perbuatan keagamaan kepada anak-anak (al-Halwani, 1999: 87).

Keberagaman seseorang ditentukan oleh pendidik, pengalaman-pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya ketika masa kecil. Oleh karena itu jika seseorang pada waktu kecil tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka ketika dewasa nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya (Daradjat, 1991: 35). Begitu juga sebaliknya, jika seseorang yang masa kecilnya memiliki pengalaman keagamaan baik melalui keterlibatan secara langsung maupun dengan memperhatikan ibadah-ibadah yang dilaksanakan orang tua, kawan-kawan, dan lingkungan sosialnya, maka ia dengan sendirinya memiliki kecenderungan untuk bertindak atau melaksanakan pengalaman agama di kemudian hari.

Pentingnya pengamalan dan pengalaman keagamaan pada anak, karena pada masa anak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan dan pengalaman keagamaan yang dilaluinya pada masa-masa pertumbuhan awal hingga sampai umur 12 tahun. Apabila anak tidak mendapatkan pendidikan dan pengalaman keagamaan, maka kecenderungan masa selanjutnya, anak akan memiliki sikap dan sifat yang tidak dipercaya pada nilai-nilai agama. Untuk itu, nilai-nilai keagamaan seharusnya diberikan kepada anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu, yakni ketika anak masih berada dalam kandungan (Daradjat, 1991: 58-59). Perlu ditambahkan juga bahwa bayi yang baru dilahirkan itu sudah memiliki beberapa instink diantaranya adalah instink keagamaan (Jalaluddin & Ramayulis, 1990: 33). Dalam Islam sering dikemukakan bahwa bayi yang baru lahir telah membawa bekal agama atau ketauhidan (fitrah agama) dan kedua orang tuanyalah yang menentukan ia beragama atau tidak beragama, yakni menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (as-Suyuthi, 1945:17).

Fitrah yang dimaksudkan tersebut adalah yang sesuai dengan asal atau awal kejadian manusia, sehingga manusia sejak awal dijadikan Allah SWT telah membawa bekal agama atau ketauhidan, yakni mengakui Allah sebagai tuhan yang menciptakan dan bersifat Maha Esa. Kata "fitrah" dapat juga berarti perangai atau tabiat, kejadian asli, agama, iman atau benih-benih ketauhidan dalam jiwa manusia. Fitrah juga dapat diartikan asal kejadian manusia yang telah bertauhid kepada Allah SWT, yang Maha Tunggal (Razk: 1996: 96).

Keagamaan anak mencakup aspek keimanan, ibadah, dan akhlak yang tumbuh dan berkembang dominan. Untuk selanjutnya, pengalaman keagamaan ditentukan oleh faktor dari luar dirinya seperti lingkungan dan orang tuanya. Dalam konteks ini Daradjat

menjelaskan, bahwa ide keagamaan pada anak-anak hampir sepenuhnya dapat dipengaruhi oleh unsur luar dirinya. Hal ini dapat dipahami bahwa sejak usia kecil, anak telah mulai melihat dan mengikuti apa-apa yang diajarkan oleh semua orang tuanya. Pada gilirannya, anak-anak mengenal Tuhan melalui kedua orang tua dan lingkungannya. Ucapan-ucapan, sikap dan perbuatan orang tuanya sangat mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan pada anak (Daradiat: 1991: 59).

Tujuan pendidikan agama pada anak yang dilaksanakan oleh orang tua adalah untuk membentuk pribadi anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Untuk itu orang tua harus melakukan beberapa hal sejak awal, yaitu: *Pertama*, memberikan contoh yang baik berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. *Kedua*, menjadikan rumah tangga sebagai tempat membina hubungan pribadi yang harmonis antara anggota keluarga. *Ketiga*, membiasakan anak-anak hidup sederhana secara islami. *Keempat*, menanamkan sikap saling menghormati antar sesama manusia dengan lingkungannya (Ramayulis, et. Al.: 1990: 78-79).

Sikap Imitatif dalam Beragama

Secara bahasa, sikap imitatif mempunyai arti cenderung atau siap untuk bertindak, bertingkah laku, dan lain sebagainya (Poerwadarminta, 1976: 944). Mar'at mendefinisikannya dengan proses sosialisai di mana seorang beraksi dengan rangsangan yang diterimanya (Mar'at: 1984: 9). Ahli psikologi mendefinisikan sikap sebagai suatu yang berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang kepada aspek lingkungan di sekitar tempat yang dipilihnya untuk bertindak (Arifin: 1991: 104). Dengan demikian sikap adalah keenderungan seseorang untuk bertindak atau beraksi terhadap obyek yang ditujunya. Dengan kata lain, sikap adalah suatu konstruksi sehingga terlihatnya suatu aktivitas dan merupakan kekuatan dorongan dari dalam diri seseorang ataupun dari luar dirinya. Sikap merupakan gambaran dari kepribadian seseorang yang dapat dilihat dari tindakan-tindakannya. Sikap ini lama-kelamaan dapat menjadi kebiasaan atau pembawaan.

Kata "imitatif" dalam bahasa Indonesia berarti meniru (Purwadarminta, 1976: 326). Imitatif adalah sifat yang dapat mempengaruhi seseorang, baik individu maupun kelompok. Imitatif adalah peniruan atau mengikuti orang lain, baik melalui perbuatan maupun ucapan (Arifin, 1991: 112). Peniruan merupakan aspek dari kegiatan belajar manusia yang sering dilakukan terhadap pribadi atau figur yang dianggap paling ideal, seperti para pemimpin atau orang yang diidolakannya.

Dalam keluarga anak merupakan pihak yang paling banyak melakukan imitatif terhadap orang tuanya melalui interaksi yang terjalin di antaranya. Dengan demikian sikap orang tua akan ikut mempengaruhi anak-anaknya, faktor imitatif dapat dianggap paling berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang, termasuk anak dalam lingkungan keluarga.

Perkembangan dan pertumbuhan anak terjadi dalam beberapa periode, yaitu: ²⁸
Pertama, periode dimulai pada umur 0 – 3 tahun. *Kedua*, periode ini antara umur 3 – 6 tahun. *Ketiga*, umur 6 -9 tahun. *Keempat*, umur 9 – 12 tahun (Subroto, 1993: 72). Periode pertama merupakan periode yang sangat vital bagi anak, terutama dalam pertumbuhan fisiknya. Yang dibutuhkan anak pada periode ini adalah minuman dan makanan yang berprotein dan bergizi tinggi. Pada periode kedua yang paling menonjol adalah perkembangan bahasa anak. Tidak mengherankan kalau kemudian anak akan lebih banyak mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang terkadang sulit untuk dijawab. Untuk itu, anak sangat membutuhkan dukungan bahasa yang dapat menunjang pembentukan dan pembinaan kemampuan bahasanya. Periode ketiga merupakan masa anak yang banyak mencontoh. Anak akan banyak membutuhkan sumber contoh yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan masa ini. Periode keempat adalah rentang waktu dimana ego anak sudah mulai meningkat, sehingga sikap anak-anak selalu muncul terhadap apa yang mereka temukan. Mereka sering mempertanyakan dan mempertimbangkan apa yang mereka temukan termasuk sikap dan keadaan orang tua dalam keluarga.

Tentunya orang tua sebagai figur utama anak dalam keluarga, harus selalu mencermati aspek-aspek yang paling menonjol ⁷ dalam pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa-masa tersebut. Orang tua hendaknya juga mampu mempersiapkan hal-hal ⁷ yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara positif dan kondusif. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa pada periode pertama anak membutuhkan makanan dan minuman yang berprotein dan bergizi, yang dalam ajaran agama Islam unsur tersebut harus halal. Unsur ini untuk meningkatkan pertumbuhan fisik anak. Dalam konteks ini secara langsung ataupun tidak, orang tua telah memerankan diri secara positif bagi anak. Kemudian pada masa pertumbuhan bahasa anak, orang tua harus menyiapkan lingkungan berbahasa yang baik. Unsur tersebut untuk menunjang pertumbuhan berbahasa anak secara positif. Orang tua harus senantiasa menampilkan dan menggunakan bahasa yang sopan atau selalu menyampaikan sesuatu hal yang berdasarkan bahasa-bahasa agama

atau kalimat-kalimat yang mengandung hubungan dengan keberadaan Tuhan dan Rasul-Nya. Pada waktu anak dalam tahap mencontoh, orang tua hendaknya mampu menampilkan sikap, praktik ataupun aktivitas keagamaan yang dapat menjadi sumber contoh bagi anak, terutama dalam hal ibadah-ibadah wajib, seperti salat, zakat, puasa, membaca al-Qur'an, dan aktivitas agama lainnya. Sedangkan ketika anak mulai memasuki tahap bersikap kritis, orang tua harus mampu menanamkan keyakinan keagamaan secara komperhensif dan luas, sehingga anak tidak mengalami keraguan terhadap berbagai aspek keagamaan.

Aktivitas dan sikap orang tua sebagaimana diungkapkan di atas perlu diperhatikan secara serius. Di samping itu, orang tua harus mampu mengantisipasi dan memberi perhatian terhadap pengaruh-pengaruh yang muncul dari luar rumah. Sebab sikap imitatif keagamaan pada anak harus ditanamkan sejak dini sehingga dapat mempengaruhi sikap keagamaannya. Menurut Daradjat, perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertama, berumur 0 – 12 tahun. Seorang anak yang masa itu tidak mendapatkan pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, setelah dewasa nanti ia akan cenderung bersikap negatif (acuh) terhadap agama. Si anak mulai mengenal Tuhan (agama) adalah melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan agama anak. Sebelum anak dapat berbicara, ia telah dapat mendengar kata-kata yang barangkali dimulai ketika itu (Daradjat, 1991: 58-59). Dalam ini secara global terdapat faktor kognisi, afeksi, konasi, dan motivasi yang mempengaruhi sikap imitatif keagamaan anak.

Kognisi adalah unsur dalam diri seseorang yang berhubungan dengan ide atau pemikiran. Maksudnya, seseorang akan mengalami perubahan sikap berdasarkan pengaruh pikirannya yang didasari oleh persepsi, kepercayaan, dan pengetahuan (Mar'at: 1984: 13). Afeksi adalah unsur dalam diri seseorang yang berhubungan dengan emosi. Sedangkan konasi merupakan unsur kejiwaan yang berhubungan dengan kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku (Mar'at: 1984: 17). Sementara itu, motivasi atau dorongan merupakan sesuatu kekuatan dari dalam jiwa yang mempunyai tujuan tertentu dan berlangsung di luar kesadaran jiwa itu sendiri untuk melakukan sesuatu (Kartono, 1986: 84).

Perkembangan jiwa keagamaan pada manusia termasuk anak berlangsung secara bertahap. Perkembangan ini terjadi tidak berdiri sendiri atau terlepas dari sisi lain anak, seperti lingkungan, pendidikan dan diri anak itu sendiri, baik secara fisik maupun psikis. Keseluruhannya berhubungan yang terjadi dalam diri anak dengan segala aspeknya itu memiliki karakteristik tersendiri, sehingga sekaligus membedakan perkembangan anak dengan perkembangan jiwa keagamaan pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa lainnya, seperti masa remaja.

Pada masa remaja, pengalaman keagamaannya sudah lebih didasari oleh kesadaran tertentu dan pengetahuan tertentu yang ia dapatkan selama ini. Sedangkan pada anak perkembangan keagamaan lebih bergantung pada kemampuan anak mencontoh pengalaman orang lain. Dalam hal ini anak lebih banyak menggantungkan dirinya kepada orang lain dengan jalan meniru orang-orang yang berada di sekitarnya (Anshari: 1991: 67). Ketergantungan anak pada orang tua juga dikemukakan Daradjat bahwa apa yang dipercaya anak tergantung pada apa yang diajarkan orang tuanya atau orang yang berada di sekitarnya dalam rumah tangga (Daradjat: 1991: 38). Dengan demikian orang tua merupakan figur sentral dalam imitasi anak. Pada masa ini anak menerima apa saja yang ia lihat dan ia dengar.

Lebih jauh lagi, timbulnya rasa keagamaan pada anak sudah mulai sejak lahir dan bekal itulah dan bekal itulah yang dibawanya ketika masuk sekolah untuk pertama kalinya (Daradjat, 1991: 111). Secara lebih spesifik perkembangan jiwa keagamaan anak terjadi pada tiga fase, yaitu: Pertama, fase dongeng (*the fairy tale stage*). Tingkatan ini dimulai sejak anak berusia 3 – 6 tahun. Masa ini anak lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Kedua, fase kenyataan (*the realistic stage*). Fase ini dimulai sejak anak masuk sekolah yaitu sekitar berumur 7 – 13 tahun (usia remaja). Ide anak tentang Tuhan sudah didasari oleh keyakinan. Dan ketiga, fase individu (*the individual stage*). Pada fase ini mereka sudah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka (Jalaluddin, 1996: 66-67).

Bila diperhatikan dari sifatnya, rasa keagamaan anak lebih bersifat instink dan fitri sebagai mana dalam aspek-aspek psikis lainnya. Nilai-nilai keagamaan tersebut ada dengan sendirinya (Anshari, 1991: 70).

Pengamalan Keagamaan Orang Tua sebagai Teladan

Pengamalan keagamaan orang tua yang diteladani atau dicontohkan kepada anak yang pertama kali adalah pengamalan bidang akidah. Ajaran pokok dalam pengamalan akidah adalah tentang keberadaan Tuhan yang menciptakan alam semesta. Dari pengamalan tentang ajaran tersebut, keimanan dapat mengendalikan perilaku negatif anak. Sebab pendidikan keimanan akan dapat mengendalikan perilaku menyimpang, yang selanjutnya memperbaiki jiwa manusia. Tanpa iman, perbaikan akhlak tidak terwujud dan akhlak tidak dapat dibangun atau ditegakkan (Ilyas, 1995: 73-74). Untuk itu, orang tua harus bertindak sebagai guru yang patut diteladani. Upaya yang dapat dilakukan orang tua adalah pembinaan agar mereka memiliki keimanan yang benar dan mampu melaksanakan berbagai perbuatan atau amal saleh dalam berbagai aspek kehidupannya, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia (Zaini, 1978: 131). Hal ini dilakukan dengan cara pengajaran, melatih dan menganjurkan atau memberikan nasihat-nasihat (Quthb, 1988: 79). Semua itu menjadi kewajiban orang tua dalam mendidik keimanan anak agar mereka tidak terjebak dalam kemusyrikan. Pengajaran inilah yang pernah dilakukan Luqman terhadap anaknya (Q.S. 31: 13).

Bidang lain yang menjadi pengamalan orang tua adalah syariah. Yang termasuk dalam bidang ini adalah rukun Islam, muamalah, munakahat, dan lainnya. Orang tua berkewajiban mengamalkan syariat Islam, seperti salat, karena dalam pelaksanaan ibadah tersebut orang tua juga harus melalui latihan, bimbingan, pengajaran atau pembinaan yang baik dan benar dari orang tua. Pentingnya pengamalan salat, seperti yang sering dikemukakan dalam sebuah hadis, bahwa anak harus diperintahkan untuk mengerjakan salat ketika ¹³berusia tujuh tahun, dan pada usia 10 tahun diberi pukulan kalau anak tidak melaksanakan salat (Bahreisy, 1986: 288).

Selain kedua bidang tersebut, yang tak kalah pentingnya adalah pengamalan bidang akhlak sebagai pendidikan yang mutlak dilaksanakan orang tua. Akhlak adalah berupa tingkah laku sebagai implementasi dari jiwa seseorang. Akhlak diklasifikasikan kepada akhlak baik (*akhlakul mahmudah*) dan akhlak buruk (*akhlakul mazmumah*). Sedangkan aspek-aspeknya terdiri dari unsur jasmani dan ²rohani (Marimba, 1989: 67). Akhlak baik diberikan untuk membentuk kepribadian anak sejak dini. Oleh karena itu pemberian orang tua terhadap anak (usia kecil) adalah pemberian sopan santun (Bahreisy, 1986: 62). Langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah anak-anak diberikan kebebasan

untuk berinteraksi dan diajarkan cara yang dapat membantu mereka dalam mencapai kebutuhan jiwanya (Ramayulis, 1990: 84).

Mendidik berbagai aspek keagamaan anak dengan cara pengamalan agama dapat dilakukan dengan cara memberikan pembiasaan, teladan yang baik, dan pengembangan bakat (Ramayulis, 1990: 17). Dalam pengamalan tersebut orang tua tidak hanya menyuruh, memerintahkan ataupun mengajak anak-anak berbuat baik, namun orang tua harus memberikan contoh tauladan yang baik pula. Teladan tersebut diberikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Hasyim, 1983: 160).

Sikap imitatif terhadap berbagai aspek pengamalan agama orang tua terlebih dahulu melalui kepercayaan tertentu. Kepercayaan tersebut adalah percaya, ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya tapi bimbang, tidak percaya sama sekali (Daradjat, 1991: 9). Menanamkan sikap kepercayaan dalam diri anak menjadi penting, karena seorang yang mengikuti ajaran agama disebabkan orang tuanya yang taat terhadap ajaran agama (Ahmadi, 1991: 73). Kebimbangan jiwa dalam beragama terjadi pada anak-anak yang merupakan tanda, bahwasanya kesadaran beragama mulai dirasakan. Apalagi kebimbangan jiwa dalam beragama tidak sama bagi setiap orang yang disebabkan perbedaan kepribadian masing-masing (Daradjat, 1991: 99). Sikap perhatian negatif orang tua terhadap keberagaman anak berbentuk kurang perhatian, toleransi yang berlebihan, terlalu keras atau otoriter dan terlalu ambisius (Daradjat, 1994: 79). Sikap itu secara umum berbentuk perhatian, pengertian, dan penerimaan (Mar'at, 1984: 79). Apabila hal tersebut dilaksanakan secara berlebihan dapat berakibat buruk pada anak. Latihan-latihan perlu diperhatikan secara baik. Jika hal tersebut kurang diperhatikan atau justru dilalaikan, maka setelah anak menjadi dewasa, ia cenderung kurang peduli terhadap agama atau bahkan menjadi atheis (Daradjat, 1994: 41). Anak-anak dapat memahami sesuatu berdasarkan pengertian yang mereka terima sehingga menyimpang atau salah dalam pemberian pengertian stimulasi besar.

Peran Orang Tua dalam Membina Sikap Imitatif Keagamaan Anak

Keluarga merupakan tempat anak mengenal pendidikan. Keluarga juga menjadi tempat anak mengenal pengetahuan pertama kalinya, terutama ibunya (Hasyim, 1983: 96). Bagaimanapun corak pendidikan yang diberikan dalam keluarga sangat mempengaruhi warna pendidikan dan kemampuan keluarga tersebut (Yusuf, 1986: 28). Orang tua dalam keluarga, menjadi simbol lembaga pendidikan agama pertama dan utama bagi anak. Peran

yang dapat dilakukan orang tua, sekurang-kurangnya adalah sebagai perawat, pemelihara, penyelenggara, penggerak sosial, pendidik, atau pembentuk kepribadian anak dan sebagai pewaris nilai-nilai kemanusiaan (Ramayulis, 1990: 11).

Islam memberikan tuntunan kepada orang tua untuk memberikan peringatan atau pengajaran terhadap anak. Hal ini sebagai bentuk pendidikan terhadap keluarganya sendiri ataupun kerabat dekat agar mereka tidak termasuk orang-orang yang sesat dalam menjalankan kehidupan. Allah juga menyuruh kepada orang tua untuk memberikan pendidikan dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Orang tua diperintahkan untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka (Q.S. 26: 214, Q.S. 66: 6). Menurut Imam al-Ghazali, melatih atau mendidik anak merupakan suatu hal yang sangat penting, karena anak merupakan amanat.

Kesucian hati anak mampu menerima masukan dalam berbagai kecenderungan dan contoh-contoh yang diberikan. Apabila anak dibiasakan kepada hal-hal yang baik, maka anak akan baik pula. Sebaliknya, jika anak dibiasakan kepada hal-hal yang bersifat destruktif, maka anak menjadi buruk. Oleh karena itu orang tua memikul tanggung jawab besar untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua wajib menjaga anak-anaknya dari perbuatan dosa dan mengarahkannya kepada perbuatan yang mengandung nilai-nilai kebaikan (Arifin, 1977: 75). Untuk itu pendidikan terhadap anak dimulai sejak dari perhatian terhadap diri sendiri. Perhatian selalu terikan dan terpusat pada pendidik. Anak didik menganggap baik segala yang dikerjakan pendidik dan menganggap jelek sesuatu yang dijauhkan pendidik (Hasyim, 1983: 159).

Pendidikan yang dilaksanakan orang tua terhadap anak dalam keluarga mempengaruhi kepribadian anak. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, masing-masing saling mempengaruhi, saling membutuhkan dan saling mengisi (Ahmadi & Uhbiyati, 1991: 125). Sikap dan perilaku keagamaan orang tua akan ditiru yang nantinya menjadi pengetahuan tersendiri bagi anak. Anak akan menerima dan menyerap norma yang berlaku dalam keluarga, sehingga suasana keagamaan akan berakibat kepada anak dalam memiliki jiwa keagamaan. Selain itu, baik buruk sikap keagamaan orang tua dalam keluarga akan mewarnai pola keagamaan anak (Ahmadi & Uhbiyati, 1991: 178-179). Setiap anak secara langsung atau tidak akan berguru atau mengikuti apa yang mereka lihat, mereka dengar dari orang tuanya dalam keluarga. Apa yang dimiliki anak menjadi

modal bagi dirinya bila dihadapkan pada persoalan moral dan permasalahan-permasalahan lainnya yang akan dihadapi anak.

Sehubungan dengan hal di atas, metode pendidikan agama terhadap anak, hendaknya memperhatikan pendekatan psikologis anak. Berdasarkan pendekatan ini, maka orang tua dituntut untuk mengetahui perkembangan jiwa dan sosial anak, mengetahui cara yang memuaskan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi, mengetahui penyesuaian perkembangan jiwa anak, mengetahui gejala-gejala dan sifat-sifat yang dianggap dapat menimbulkan kepuasan atau ketidakpuasan anak dalam bertingkah laku (Ramayulis, 1993: 83).

Melalui pendekatan psikologis, orang tua akan lebih berhasil dalam menerapkan metode pendidikannya, terutama dengan memberi arahan, nasehat, bimbingan dan senantiasa disertai dengan keteladanan yang baik dan benar. Tentunya hal itu membuktikan bahwa orang tua tidak hanya memberi perintah atau menyuruh anak mengerjakan kebaikan, tetapi orang tua harus mampu memberi contoh kepada anak-anaknya (Hasyim, 1983: 160). Selain memberi contoh yang baik terhadap anak, baik di keluarga maupun di luarnya, hal-hal yang sangat penting untuk dilakukan orang tua adalah menjadikan rumah sebagai tempat ibadah, tempat bertemu dalam berbagai suasana, membiasakan anak hidup sederhana, berdoa dalam berbagai kesempatan, membimbing dengan lemah lembut untuk senantiasa berbuat baik dan tidak menyalahkan waktu.

Penutup

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa keteladanan orang tua dalam beragama dapat mempengaruhi sikap meniru/imitatif pada anak. Pengaruh-pengaruh tersebut diantaranya anak mudah meniru, mencontoh, atau mengikuti tingkah laku ataupun ucapan orang tuanya atau orang-orang yang berada di lingkungannya. Sikap pengamalan keagamaan orang tua yang dicontohkan kepada anak menurut konsep pendidikan Islam adalah pengamalan keagamaan yang meliputi bidang akidah, syariah, dan akhlak. Pengamalan ajaran agama ini harus dilaksanakan secara terus menerus untuk membiasakan anak-anak memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Dengan demikian, orang tua memiliki peran besar dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang pertama antara orang tua terhadap anak adalah sikap imitatif anak terhadap apa yang ia lihat, ia dengar dari orang tua, teman sebaya, atau dari orang-orang yang berada dalam lingkungannya. Orang tua adalah sebagai pendidik utama terhadap

anak, sehingga tugas orang tua adalah sebagai pendidik dalam rumah. Pendidikan yang diberikan pertama adalah pendidikan agama sesuai dengan jiwa agama yang telah dimiliki oleh anak.

Daftar Pustaka

- 14
Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, M. 1991. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As-Suyuthi, Jalaludin. 1954. *Jami' al-Shagir*. Mesir: Mustafa al-babi al-Halabi.
- Bahreisy, Husein Tt. *aHadists Shahih Bukhari Muslim*. Surabaya: Karya Utama.
- Bahreisy, Salaim. 1986. *Terjemah Riadhus Shalihin Jilid I*. Bandung: Al Ma'arif.
- 11
Daradjat, Zakiyah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 1993. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung.
- Firdaus, al-Hawani. 1983. *Melahirkan Anak Saleh*. Yogyakarta: al-Bayan.
- 4
Hasyim, Umar. 1983. *Cara Mendidik Anak dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- 31
Ilyas, Asnelly. 1995. *Mendambakan Anak Saleh*. Bandung: al-Bayan.
- Jalaluddin. 1985. *Psikologi Agama*. Jakarta: Aksara Baru.
- 6
Jalaluddin & Ramayulis. 1993 *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- 9
Mar`at. 1984. *Sikap Manusia dan Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia
Indonesia.
- 22
Muhammad, Ali. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani
- 19
Poerwadarminta, W. J. S. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Quthb, Muhammad Ali. 1988. *Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*. Bandung:
Diponegoro.
- 4
Ramayulis, et. al. 1990. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga..* Jakarta: Kalam Mulia.
- Subino, Hadisubroto. 1990. *Perkembangan Keagamaan Anak*. Bandung: Remaja
Rosdakarya.
- Yunus, Muhammad. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

KETELADANAN ORANG TUA DALAM BERAGAMA DAN PENGARUHNYA TERHADAP SIKAP MENIRU ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info Internet Source	1%
2	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
3	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
6	docobook.com Internet Source	1%
7	es.scribd.com Internet Source	1%
8	umimukaromah23.blogspot.com Internet Source	1%

9	www.scribd.com Internet Source	1%
10	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
11	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
12	erickyonanda.blogspot.com Internet Source	<1%
13	library.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
14	repository.usd.ac.id Internet Source	<1%
15	www.slideshare.net Internet Source	<1%
16	anzdoc.com Internet Source	<1%
17	id.123dok.com Internet Source	<1%
18	alamseraya.blogspot.com Internet Source	<1%
19	Horst Liebner. "Remarks on the terminology of boatbuilding and seamanship in some languages of Southern Sulawesi", Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies.	<1%

Newsletter, 1992

Publication

20	gmailmu.blogspot.com Internet Source	<1%
21	ghufron-dimyati.blogspot.com Internet Source	<1%
22	digilib.iainlangsa.ac.id Internet Source	<1%
23	ejournal.iainkendari.ac.id Internet Source	<1%
24	angka-news.blogspot.com Internet Source	<1%
25	Mohamad Syakur Rahman. "PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM", Jurnal Ilmiah Iqra', 2018 Publication	<1%
26	harismubarak.blogspot.com Internet Source	<1%
27	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1%
28	iisaisah4.blogspot.com Internet Source	<1%
29	nuraynien.wordpress.com Internet Source	<1%

30	Bahrhun Ali Murtopo. "MANAJEMEN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK KELUARGA MUSLIM (Studi Kasus di Wotbuwono, Klirong. 4 Keluarga)", AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak, 2017 Publication	<1%
31	edoc.pub Internet Source	<1%
32	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1%
33	mayanurulhayat.blogspot.com Internet Source	<1%
34	amrillah-praya.blogspot.com Internet Source	<1%
35	anggiyuliani-anggiyuliani.blogspot.com Internet Source	<1%
36	Submitted to iGroup Student Paper	<1%
37	keytrinsurya98.blogspot.com Internet Source	<1%
38	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1%
39	Submitted to Universiti Sains Malaysia Student Paper	<1%

40

Submitted to Universitas Negeri Makassar

Student Paper

<1%

41

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

<1%

42

alfallahu.blogspot.com

Internet Source

<1%

43

pt.scribd.com

Internet Source

<1%

44

Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Student Paper

<1%

45

Submitted to Sultan Agung Islamic University

Student Paper

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On